

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI PUSAT PELAYANAN AUTIS METRO

Dian Ayuwita^{1*}, Junaidi Songidan², Hariyanto³
^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: dianwita54@gmail.com^{1*)}
junaidisongi@gmail.com²⁾
kpihariyanto@gmail.com³⁾

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Mereka memiliki hak yang sama dengan individu pada umumnya, termasuk hak untuk belajar. Komunikasi memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Komunikasi interpersonal, yaitu interaksi langsung antara dua orang atau lebih, memiliki peran utama dalam pendidikan ABK. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan maksud untuk memahami individu secara mendalam dan secara mendetail, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik metode deskriptif yang merupakan metode yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam menjalankan modul pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal sangat efektif. Pendekatan yang personal antara guru dan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pengawasan dan perkembangan anak Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak autis dalam pembinaan akhlakul karimah berlangsung secara langsung, spontan, dan sistematis, dengan keberhasilan ditandai oleh kontak mata dan respons cepat dari anak. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakmampuan anak untuk terbuka dan kurangnya empati, komunikasi tetap dapat berjalan efektif melalui kesabaran dan pendekatan yang tepat. Guru di Pusat Pelayanan Autis Kota Metro menghadapi kendala seperti kesulitan memahami keadaan anak yang berbeda-beda, rasa malas, dan hambatan dalam penggunaan bahasa. Namun, dengan pemahaman dan kesabaran, mereka dapat mengatasi kendala ini, yang penting untuk perkembangan positif anak autis.

Kata Kunci: Autis, Komunikasi, Pembinaan.

Abstract

Children with Special Needs (ABK) are individuals who require special attention in education. They have the same rights as others, including the right to learn. Communication plays a crucial role in the educational process. Interpersonal communication, which involves direct interaction between two or more people, is essential in the education of CSN. Teachers must create a comfortable environment so that children with special needs can interact and learn effectively. This research employs a qualitative method aimed at gaining an in-depth and detailed understanding of individuals, utilizing a descriptive technique that describes and explains the phenomena occurring. The research was conducted at the Autism Service Center (PPA) in Metro City. The findings indicate that interpersonal communication is highly effective in implementing learning modules for children with special needs. A personal approach between teachers and children with special needs can enhance supervision and development. Effective interpersonal communication between teachers and autistic children in fostering good character occurs directly, spontaneously, and systematically, with success marked by eye contact and quick responses from the children. Despite challenges such as the children's inability to open up and a lack of empathy, communication can still be effective through patience and appropriate approaches. Teachers at the Autism Service Center in Metro City face obstacles such as difficulties in understanding the varying conditions of the children, laziness, and language barriers. However, with understanding and patience, they can overcome these challenges, which is crucial for the positive development of autistic children.

Keyword: Autism, Coaching, Communication.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri. Mereka saling berhubungan untuk menjalin hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah kunci utama dalam interaksi sosial manusia. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan komunikasi yang sama. Beberapa individu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, baik karena perbedaan individu atau karena memiliki kebutuhan khusus (Mundiasari, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Mereka memiliki hak yang sama dengan individu pada umumnya, termasuk hak untuk belajar. Proses pembelajaran ABK sering melibatkan interaksi satu lawan satu antara guru dan siswa. Komunikasi memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Komunikasi interpersonal, yaitu interaksi langsung antara dua orang atau lebih, memiliki peran utama dalam pendidikan ABK. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar dengan baik. ABK menghadapi tantangan khusus dalam interaksi sosial mereka (Ningrum, 2022).

Masyarakat sering kali kurang memahami kebutuhan dan kondisi mereka, menyebabkan stigmatisasi negatif. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan khusus dan guru yang terlatih untuk mendukung perkembangan mereka. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan ABK. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan khusus, teknik pembelajaran yang sesuai, dan pengembangan kurikulum. Tanggung jawab guru termasuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengajar anak ABK,

serta berkolaborasi dengan staf lain dalam merancang program pembelajaran (Phytanza et al., 2022).

Pusat Pelayanan Autis (PLA) merupakan lembaga yang memberikan layanan terpadu kepada anak dengan spektrum autis. Layanan ini bertujuan untuk meminimalisir hambatan perilaku, meningkatkan komunikasi, dan mendukung perkembangan akademis anak. Namun, guru di PLA menghadapi beberapa kesulitan dalam memberikan pendidikan kepada anak ABK. Mereka memerlukan waktu, perhatian, kesabaran, dan fasilitas khusus dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tantangan ini, penelitian berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pusat Layanan Autis Metro" akan mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam pendidikan ABK di PLA Metro. Penelitian ini akan menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan anak ABK dalam pembentukan akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan maksud untuk memahami individu secara mendalam dan secara mendetail, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik metode deskriptif yang merupakan metode yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu (Suyoto & Sodik, 2015)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro terletak di Jl. Raya Stadion

Tejosari, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah hanya 3 guru (Terapis) di PPA. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan modul pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal sangat efektif. Pendekatan yang personal antara guru dan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan pengawasan dan perkembangan anak. Ini juga membantu mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus biasanya dapat berkomunikasi seperti anak pada umumnya, meskipun mungkin dengan kecepatan yang lebih lambat. Namun, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain. Anak autisme, misalnya, cenderung memiliki masalah dalam berbicara dan mungkin lebih suka berbicara sendiri dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain.

Selalu ada kemungkinan komunikasi dapat berjalan efektif, komunikasi dilakukan efektif apabila anak autisme mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan segera memberikan respon atas pesan tersebut (Yati & Fadhli, 2019).

Komunikasi interpersonal adalah kunci penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan pembelajaran yang penuh perhatian dan personal, guru dapat lebih mudah memantau kemajuan anak-anak dan mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul. Dengan demikian, kemungkinan perkembangan dan

pertumbuhan kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat terawasi dengan baik.

Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autisme, sering menghadapi kendala dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata dengan baik, dan sering kali berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain. Selain itu, mereka cenderung kurang inisiatif dalam memulai percakapan karena kesadaran diri mereka yang lebih rendah tentang lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua sangat penting. Mereka harus memahami keunikan setiap anak berkebutuhan khusus dan bersabar dalam berkomunikasi dengan mereka. Ini memerlukan kemampuan untuk melihat di balik hambatan komunikasi dan memahami cara anak tersebut mencoba berkomunikasi. Dengan demikian, kita dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka seiring berjalannya waktu.

Anak autisme mengalami gangguan komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Non-verbal mereka berbicara menggunakan isyarat dan hanya orang terkecuali dan guru yang memahami bahasa tersebut (Maftukhan, 2016). Gejala yang sering muncul termasuk perkembangan bahasa yang lambat, suka meniru atau membeo, kesulitan berbicara, penggunaan kata yang tidak sesuai, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dan tidak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Selain itu, anak autisme juga mengalami gangguan emosional karena masalah pada sistem limbik, yang mengontrol emosi. Hal ini dapat

menyebabkan reaksi emosional yang intens seperti kemarahan, agresi, menangis tanpa alasan yang jelas, dan ketakutan pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu, guru atau terapis yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus (autis) harus memiliki kesabaran tinggi dalam memberikan pembinaan.

Tidak semua anak autis dapat berkomunikasi dengan verbal atau non-verbal. Anak-anak ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembinaan mereka. Untuk anak yang berkomunikasi secara non-verbal, guru atau terapis harus memberikan contoh yang jelas dan memberi pujian ketika mereka berhasil menirunya. Ini dapat dilakukan dengan memastikan anak fokus pada kontak mata dan duduk dengan baik.

Contoh dari pendekatan ini adalah terapis mengatakan "lihat" sambil menjaga kontak mata dengan anak, kemudian menunjukkan tindakan yang diinginkan dan meminta anak untuk menirunya. Jika anak mengalami kesulitan, terapis memberikan teguran dan kemudian mencoba lagi dengan panduan lebih lanjut.

Untuk anak yang berkomunikasi dengan verbal, mereka cenderung merespons instruksi yang diberikan oleh terapis atau guru. Mereka juga senang mendapatkan pujian setelah menyelesaikan tugas dengan baik (Sutadi & Awar, 2015).

Contohnya, terapis mungkin menginstruksikan anak untuk menghafal doa sebelum makan, dan anak akan merespons dengan berdoa, mungkin dengan bantuan terapis.

Pendekatan dalam pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan komunikasi mereka, baik verbal maupun non-verbal. Konsistensi, menjaga kontak mata, mempertahankan mood anak, dan menghindari gangguan

dari luar ruangan merupakan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pembinaan ini.

Ketika berurusan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembinaan akhlakul karimah, para guru seringkali menghadapi sejumlah tantangan komunikasi yang harus diatasi dengan penuh kesabaran. Artikel ini akan membahas beberapa hambatan utama yang mungkin dihadapi dalam interaksi dengan anak-anak ini.

1. Kesulitan Memahami Kondisi Anak

Setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu unik dengan tantangan yang berbeda-beda. Memahami keadaan mereka memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi. Guru harus siap untuk berurusan dengan tingkah laku yang mungkin sulit dipahami dan harus bersedia menjelaskan konsep-konsep akhlakul karimah berkali-kali, seringkali dengan pendekatan yang lebih sabar.

2. Rasa Malas

Anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa mengalami rasa malas seperti semua orang. Mereka mungkin merasa kurang termotivasi dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Tugas guru adalah untuk tetap berkomitmen dalam memberikan bimbingan yang diperlukan dan terus mengingatkan anak-anak ini agar selalu menjaga perilaku yang baik dan sopan.

3. Penggunaan Bahasa yang tidak Tepat

Hambatan komunikasi seringkali muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat. Guru harus menghindari bahasa yang rumit dan sulit dimengerti, terutama saat membahas aspek-aspek akhlakul karimah. Penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak ini.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, guru harus tetap fokus pada tujuan pembinaan akhlakul karimah. Dengan kesabaran, pengulangan materi, dan komunikasi yang jelas dan sederhana, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan agama dengan lebih baik. Ini adalah upaya bersama untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan mereka.

Anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami autisme (Autis), membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus dan alat bantu yang sesuai untuk membina akhlakul karimah mereka. Di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro, pendekatan ini diimplementasikan dengan berbagai media dan alat bantu yang telah terbukti efektif. Artikel ini akan menjelaskan beberapa aspek penting dari pembinaan akhlakul karimah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme.

1. Alat Bantu

Alat bantu yang Digunakan Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro menggunakan berbagai alat bantu dalam pembinaan akhlakul karimah anak-anak Autis. Beberapa alat tersebut termasuk:

- **Kartu Bergambar:** Kartu bergambar digunakan untuk berkomunikasi dengan anak Autis yang berkomunikasi secara nonverbal. Guru atau terapis mengidentifikasi kartu-kartu ini satu per satu untuk memfasilitasi komunikasi.
- **Puzzle:** Berbagai jenis puzzle digunakan untuk pengembangan pemecahan masalah dan pemahaman anak-anak Autis.
- **Benda Asli:** Penggunaan benda-benda nyata membantu anak Autis untuk mengenal lingkungan sekitar mereka.

- **Menara Gelang dan Menara Segitiga:** Alat-alat ini membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan koordinasi.
- **Kalender Interaktif:** Kalender interaktif membantu anak-anak untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal mereka.

2. Komunikasi yang Efektif

Ketika berkomunikasi dengan anak Autis, terapis atau guru harus mematuhi pedoman berikut:

- Instruksi harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diucapkan sekali tanpa pengulangan.
- Bahasa yang digunakan harus baik dan benar dalam bahasa Indonesia.
- Artikulasi harus jelas dan suara harus netral serta tidak bersifat negatif.
- Suara harus datar, cukup keras untuk didengar, namun tidak berteriak atau membentak.

3. Jadwal Pembelajaran

Pembelajaran di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro diatur dalam tiga sesi dalam seminggu, dengan jadwal sebagai berikut:

- Sesi Pertama: 08.00 - 10.00
- Sesi Kedua: 10.00 - 12.00
- Sesi Ketiga: 13.00 - 15.00

Namun, pada hari Jumat, tidak ada sesi intervensi atau pembelajaran, hanya pelayanan terapi sosial, penilaian, kegiatan luar, evaluasi, dan rapat koordinasi.

4. Kelas Transisi

Pusat Pelayanan Autis (PPA) juga memiliki kelas transisi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak Autis dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosialisasi mereka. Di kelas ini, anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang sudah masuk sekolah dasar maupun menengah pertama.

5. Beragam Tantangan

Ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pembinaan anak-anak Autis di Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro, termasuk anak dengan tingkat Autis yang berbeda-beda seperti Autis ringan, speech delay, ADHD, dan Childhood Disintegrative Disorder. Oleh karena itu, pendekatan yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak diterapkan.

6. Penekanan pada Hasil Assessment

Pembagian kelas didasarkan pada hasil dari proses assessment, sehingga penanganan setiap anak berkebutuhan khusus (Autis) sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru atau terapis yang ahli dalam bidang masing-masing terlibat dalam proses pembelajaran, dan pendekatan serta alat bantu yang digunakan dapat berbeda dalam setiap ruangan.

Dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dan pendekatan yang tepat, Pusat Pelayanan Autis (PPA) Kota Metro berupaya memberikan pendidikan dan bimbingan yang optimal bagi anak-anak Autis, membantu mereka mengembangkan akhlakul karimah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berintegrasi dalam masyarakat secara positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak autis dalam pembinaan akhlakul karimah berlangsung secara langsung, spontan, dan sistematis, dengan keberhasilan ditandai oleh kontak mata dan respons cepat dari anak. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakmampuan anak untuk terbuka dan kurangnya empati, komunikasi tetap dapat berjalan efektif dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat. Guru di Pusat Pelayanan Autis Kota Metro menghadapi kendala dalam memahami keadaan anak, rasa malas, dan hambatan bahasa, namun dengan

pemahaman dan kesabaran, mereka dapat mengatasi kendala ini untuk mendukung perkembangan positif anak autis.

Diperlukan pelatihan tambahan bagi guru dan terapis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman tentang kebutuhan spesifik anak autis. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan dapat membantu mengatasi rasa malas dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Yati, H., & Fadhli, K. (2019). Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Purnama Berazam*, 1(1), 40-50.
- Sutadi, R., & Anwar, L. (2015). *Mengajar dan melatih bicara pada penyandang autisme dengan Smart ABA* (Edisi Pertama). Smart Medika Pro.
- Maftukhan. (2016). *Komunikasi nonverbal guru dengan siswa tunarungu pada pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Lamongan* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian*

*Journal of Humanities and
Social Sciences*, 3(2), 181-196.

Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M.
P., Hasyim, M. P., Mappaompo,
M. A., Rahmi, S., ... & SH, M.
P. (2022). *PENDIDIKAN
INKLUSIF: KONSEP,
IMPLEMENTASI, DAN
TUJUAN*. CV Rey Media
Grafika.